

DAYA SAING PENANAMAN MODAL ASING DI PROVINSI RIAU

Afrizal

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

ABSTRACT

Masih tertinggalnya perekonomian Indonesia khususnya Riau mendorong pemerintah untuk mencari sumber pembiayaan pembangunan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Daya saing penanaman modal asing bagi Pemerintah Provinsi Riau merupakan salah satu modal pembangunan ekonomi dan politik

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan seluruh fenomena-fenomena masalah penelitian secara empiris. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dan telaah pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan studi lapangan ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan mengenai penanaman modal yang dilakukan oleh para investor asing di Provinsi Riau dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuatif, hal ini bisa disebabkan karena kondisi global dan kondisi nasional, seperti krisis ekonomi, infrastruktur dalam negeri, perizinan, kondisi politik dan lain-lain. Investasi asing di Provinsi Riau tidak hanya terjadi pada sektor basis, seperti pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan kelautan, sektor pembangunan, sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, sektor jasa-jasa lainnya, tetapi juga terjadi pada sektor non basis sekalipun seperti terdapat pada sektor industri pengolahan yang banyak mendapat perhatian dari para investor asing tersebut.

Keyword: Daya Saing, Penanaman Modal Asing, Investasi, Provinsi Riau

PENDAHULUAN

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing, baik penanaman modal langsung maupun investasi portofolio, diarahkan untuk menggantikan peranan dari utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional. Peran penanaman modal asing dirasa semakin penting melihat kenyataan bahwa jumlah utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Pada masa Orde Baru, modal asing, khususnya utang luar negeri, secara faktual ditempatkan sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan, meskipun secara normatif harus ditempatkan sebagai sumber tambahan. Kenyataan inilah yang menyebabkan bahaya tersembunyi yang secara inheren melekat pada pola pembangunan yang didorong modal asing. Apabila posisi ketergantungan semakin besar, semakin besar pula resiko terkait yang harus dihadapi oleh sistem ekonomi global dalam bentuk ketergantungan terhadap modal asing, khususnya utang luar negeri (*Rachbini, 1995*).

Salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi adalah adanya iklim investasi yang baik yang ditunjang oleh produktivitas yang tinggi. Dengan adanya investasi berarti akan menambah kapasitas input dalam proses produksi hingga pada akhirnya akan menambah output dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Mengingat pentingnya investasi maka setiap pemerintah dituntut untuk memiliki daya saing investasi yang tinggi. Masih rendahnya iklim investasi di Indonesia dibanding negara-negara tetangga mengharuskan adanya perbaikan iklim investasi. Kewajiban ini bukan saja menjadi tugas atau tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh lapisan pemerintahan dan masyarakat secara umum.

Saat ini, penanaman modal merupakan keharusan, seiring juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk olahan hasil teknologi lebih tinggi nilai ekonomisnya dari pada produk yang tergantung pada alam.

Penanaman modal asing memiliki arti peting bagi negara sedang berkembang, di samping sebagai sumber devisa, baik negara penerima maupun negara pemberi. Penanaman modal asing yang pada umumnya dilakukan oleh investor dari negara maju dan negara penerima dapat berperan dalam rangka industrialisasi, alih teknologi, pembukaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekspor nasional. Investasi, khususnya investasi asing sampai hari ini merupakan faktor penting untuk menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Harapan masuknya investasi asing dalam kenyataannya masih sulit untuk diwujudkan. Faktor yang dapat mempengaruhi investasi yang dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya, antara lain : Pertama faktor Sumber Daya Alam, Kedua faktor Sumber Daya Manusia, Ketiga faktor stabilitas politik dan perekonomian, guna menjamin kepastian dalam berusaha, Keempat faktor kebijakan pemerintah, Kelima faktor kemudahan dalam peizinan.



Investasi yang akan masuk ke suatu daerah bergantung kepada daya saing investasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Daya saing investasi suatu daerah tidak terjadi dengan serta merta. Pembentukan daya saing investasi, berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Keberhasilan daerah untuk meningkatkan daya saing terhadap investasi salah satunya bergantung kepada kemampuan daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan investasi dan dunia usaha, serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat. Hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam upaya menarik investor, selain makroekonomi yang kondusif, juga adanya pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam artian luas. Kondisi inilah yang mampu menggerakkan sektor swasta untuk ikut serta dalam menggerakkan roda ekonomi daerah (Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah/KPPOD, 2005).

Riau merupakan sebuah provinsi yang memiliki daya tarik bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya. Sebagai daerah yang memiliki potensi kekayaan alam yang sangat besar maka sangat potensial untuk mendukung proses industrialisasi di Provinsi Riau. Jika ditinjau dari sumber daya alam yang dimiliki daerah Riau mempunyai peluang yang sangat besar untuk aktivitas penanaman modal asing (PMA). Hal ini dikarenakan tersedianya berbagai bahan mentah dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang kesemuanya dapat dipergunakan untuk pengembangan sektor industri. Disamping itu terdapat pula potensi yang besar dari sektor-sektor lainnya seperti sektor pertambangan, sektor perindustrian, sektor perdagangan dan perhotelan dan lain sebagainya. Dengan adanya penanaman modal dari luar negeri maupun dalam negeri dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah **"Daya Saing Penanaman Modal Asing di Propinsi Riau"**.

PEMBAHASAN

1.1 Peringkat Penanaman Modal Asing di Riau

Pemeringkatan ini dilihat dari jumlah investasi berdasarkan izin usaha setiap secara nasional, Provinsi Riau yang menjadi objek penelitian selama rentang waktu 2006-2009 selalu berada pada posisi 5 besar. Pada tahun 2006 Riau menempati posisi ketiga setelah Jawa Barat dan DKI Jakarta, pada tahun



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

2007 Provinsi Riau turun peringkat keposisi keempat begitu juga dengan tahun 2008 tetap pada posisi keempat, dan tahun 2009 kembali turun menjadi peringkat kelima hal ini dikarenakan jumlah investasi asing yang semakin menurun. Sementara untuk tahun 2010 Riau tidak lagi berada pada posisi lima besar peringkat investasi asing secara nasional yaitu berada pada peringkat 14, hal ini di akibatkan oleh kurangnya minat investor dalam menanamkan modalnya di Riau. (Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah provinsi Riau, 2012). Sementara untuk peringkat negara yang banyak melakukan investasi di Provinsi Riau ini selama kurun waktu enam tahun mulai dari tahun 2006-2011 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Peringkat Investasi Berdasarkan Negara Asal di Propinsi Riau Tahun 2006-2011

No	Negara asal	Jumlah Investasi dalam US\$.
1	Seychel	522.381.978
2	Singapura	489.009.897
3	Malaysia	413.036.643
4	Taiwan	398.500.000
5	Gab Negara	226.374.931
6	Inggris	192.325.445
7	Mauritius	36.651.666
8	Belanda	29.591.400
9	Cayman island	6.100.000
10	RRC	3.000.000
11	Nepal	2.800.000
12	Amerika serikat	600.000
13	Thailand	500.000

Sumber : Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah provinsi Riau/BPMPD, 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bahwa selama kurun waktu enam tahun tersebut negara yang banyak melakukan investasi ke Riau adalah negara Seychel meskipun hanya melakukan investasi selama tiga tahun saja yaitu pada tahun 2006, 2007 dan 2010 dengan total investasi sebanyak 522.381,978 US\$. Di



ikuti oleh Singapura dan Malaysia, kedua negara ini selalu melakukan investasi pada setiap tahunnya dengan jumlah total investasi masing-masing adalah 489.009.879 US\$ dan 413.036.643 US\$. Pada posisi keempat ditempati oleh Taiwan sebesar 398.500.000 US\$ yang terjadi hanya pada tahun 2007 saja, untuk tahun-tahun berikutnya Taiwan tidak lagi melakukan investasi di Riau. Posisi kelima ditempati oleh beberapa gabungan negara, keenam Inggris, ketujuh Mauritius dan seterusnya. Sementara yang menempati posisi terakhir adalah negara Thailand dengan jumlah total investasi hanya sebesar 500.000 US\$.

2.2 Perkembangan Investasi Tahunan di Provinsi Riau

Berdasarkan data-data sebelumnya, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka untuk perkembangan investasi asing di Provinsi Riau yang selalu mengalami fluktuatif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2 Perkembangan Investasi Asing Di Provinsi Riau Tahun 2006 – 2011

Tahun	Nilai investasi berdasarkan surat persetujuan	Pertumbuhan %	Realisasi (izin usaha tetap)	Pertumbuhan %
2006	1.839.419	923,59	585.400	(26,49)
2007	3.592.272	95,29	724.000	23,67
2008	471.700	(86,86)	460.900	(36,33)
2009	425.400	(9,81)	251.600	(45,41)
2010	26.268	(93,85)	86.633	(65,56)
2011	342.396	12,03	212.338	145,10

Sumber : BPMPD, 2012

Perkembangan investasi asing juga dilihat berdasarkan jumlah investasi yang masuk berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Riau. Dari tahun ke tahun perkembangan investasi asing berdasarkan kabupaten/kota yang ada di Riau juga mengalami fluktuasi, pada tahun 2006 investasi tertinggi terdapat di kabupaten Indragiri hilir, namun pada 2007 investasi tertinggi terjadi di kabupaten Siak, tahun 2008-2010 ditempati oleh Kota Dumai, sedangkan untuk tahun 2011 kembali ditempati oleh kabupaten Indragiri hilir. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Tabel 2.3 Perkembangan Realisasi Investasi (izin usaha tetap) PMA Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2006-2011 (dalam US\$)

No	Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Kuantan Singingi	16.000.000	-	-	-	-	-
2	Indragiri hulu	-	-	-	2.300.000	1.448.598	5.763.290
3	Indragiri hilir	256.300.000	-	-	-	22.672	29.291.400
4	Pelalawan	291.200.000	239.700.000	-	22.300.000	435.869	-
5	Siak	-	407.300.000	9.300.000	-	7.109.435	10.2350.564
6	Kampar	8.600.000	28.500.000	-	5.800.000	13.612.343	17.592.146
7	Rokan hulu	-	-	-	-	-	-
8	Bengkalis	-	23.900.000	-	-	632.378	9.685.040
9	Rokan hilir	5.200.000	-	-	67.500.000	-	-
10	Pekanbaru	7.800.000	0.700.000	12.200.000	300.000	1.023.364	7.768.497
11	Dumai	-	24.000.000	439.400.000	153.400.000	62.348.368	25.024.610
12	Kepulauan meranti	-	-	-	-	-	14.864.388
	Jumlah	585.000.000	724.000.000	460.900.000	251.600.000	86.633.027	212.338.934

Sumber. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2012

2.3 Daya Saing Investasi Berdasarkan Sektor (Lapangan Usaha)

Untuk melihat daya saing investasi berdasarkan sektor di Provinsi Riau, dapat dilihat berdasarkan nilai Location Quotient (LQ) persektor di provinsi Riau, nilai LQ menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian Riau. Berikut tabel yang menunjukkan nilai LQ persektor di provinsi Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Tabel 2.4 Nilai LQ persektor di Provinsi Riau tahun 2006-2011 (dalam %).

No.	Lapangan Usaha	L.Q Provinsi Riau dengan Referensi Nasional					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	2,58	2,51	2,48	2,44	2,45	2,47
2	pertambangan dan penggalian	0,33	0,38	0,43	0,46	0,46	0,5
3	industry pengolahan	0,64	0,64	0,67	0,69	0,69	0,70
4	listrik, gas dan air bersih	0,68	0,63	0,60	0,53	0,53	0,54
5	bangunan	1,03	1,02	1,02	1,04	1,04	1,10
6	perdagangan, hotel, dan restoran	0,96	0,93	0,94	1	1,00	1,00
7	pengangkutan dan komunikasi	0,83	0,75	0,70	0,64	0,62	0,61
8	keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,25	0,25	0,25	0,26	0,27	0,20
9	jasa-jasa	0,74	1,02	1,03	1,04	1,06	1,06
	Jumlah	8,04	8,13	8,15	8,12	8,14	8,18

Sumber : BPMPD, 2012

Sementara jika dilihat dari tabel diatas bahwa sektor yang lebih dominan menjadi tujuan investasi asing adalah pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan serta sektor industri pengolahan meskipun sektor ini tidak menjadi sektor unggulan di provinsi Riau, kemudian baru diikuti oleh sektor basis yang berdasarkan nilai LQ dengan subsector pekebunan yang menjadi daya tarik investor dalam melakukan investasi.

2.4 Peringkat Penanaman Modal Asing di Riau

Secara nasional, peringkat nilai realisasi investasi provinsi Riau sangat mengembirakan. Untuk peringkat nilai realisasi investasi PMA menurut Izin



Usaha Tetap, pada tahun 2006, Provinsi Riau berada pada posisi 3 besar secara nasional. Nilai realisasi investasi PMA Provinsi Riau pada tahun ini mencapai 585,4 Juta US\$ dengan jumlah proyek yang terlaksana sebanyak 9 buah. Nilai tersebut memang masih dibawah Jawa Barat yang menempati urutan pertama secara nasional dengan nilai realisasi investasinya mencapai 1.619,3 Juta US\$. Disikuti oleh DKI Jakarta yang menempati urutan kedua yang nilai realisasi investasinya sebanyak 1.468,4 Juta US\$. Untuk tahun 2007 dalam hal investasi PMA Provinsi Riau masih termasuk kedalam lima besar peringkat investasi PMA di Indonesia. Meskipun provinsi Riau turun pada peringkat ke empat dari tahun sebelumnya yaitu pada posisi ketiga, akan tetapi untuk nilai realisasi investasi PMA nya mengalami peningkatan yaitu mencapai 724,0 Juta US\$ dibawah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat serta mengungguli Banten satu tingkat dibawahnya. Pada tahun 2008 posisi Riau pada peringkat lima besar Investasi PMA secara nasional tidak mengalami perubahan tetap pada peringkat keempat, hanya saja nilai realisasi investasinya mengalami penurunan hanya mencapai 460,9 Juta US\$. Selanjutnya untuk nilai realisasi PMA tahun 2009 kembali menurun dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 460,9 Juta US\$ menjadi 251,6 juta US\$. Hal tersebut terjadi, mengingat adanya krisis keuangan global yang masih mempengaruhi jumlah investasi asing di Indonesia dan Riau khususnya. Sehingga menjadikan Provinsi Riau hanya menempati urutan kelima secara nasional setelah DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, dan Jawa Timur.

Dari data-data tahunan dari tahun 2006-2009 tersebut Provinsi Riau merupakan Provinsi yang tetap berada pada posisi peringkat lima besar investasi PMA secara nasional. Mengingat peringkat 1-5 Provinsi berada di Pulau Jawa, maka Provinsi Riau merupakan peringkat 1 di luar Jawa. Sementara untuk tahun 2010 Riau tidak lagi menempati peringkat lima besar dalam realisasi investasi asing Riau menempati posisi ke 14 secara nasional, hal ini diakibatkan karena menurunnya minat investor dalam melakukan investasi.

2.5 Perkembangan PMA di Provinsi Riau

Jika dilihat perkembangan investasi di Provinsi Riau dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa baik dari jumlah persetujuan maupun nilai realisasi dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Perkembangan persetujuan dan realisasin PMA di Provinsi Riau dari tahun 2006 sampai tahun 2011 sangat fluktuatif. Jika pada tahun 2006 persetujuan investasi mencapai 1.839,4 Juta



US\$, maka pada tahun 2007 naik menjadi 3.592,3 Juta US\$, selanjutnya turun menjadi 471,7 Juta US\$ pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 kembali turun menjadi 425,4 Juta US\$, pada tahun 2010 turun lagi menjadi 26,2 Juta US\$, baru pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi 342,3 Juta US\$, namun angka tersebut masih dibawah nilai tahun 2009. Sedangkan nilai realisasi investasi PMA sejak tahun 2006-2011 juga mengalami fluktuasi, begitu juga dengan tenaga kerja yang diserapnya. Jika pada tahun 2006 nilai realisasi PMA mencapai 585,0 Juta US\$, maka jumlah tenaga kerja local yang mampu diserapnya sebanyak 13.062 tenaga kerja. Pada tahun 2007 naik menjadi 724 juta US\$, meskipun nilai realisasinya naik, tapi hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2.857 orang. Pada tahun 2008 nilai realisasi PMA mengalami penurunan yaitu hanya mencapai 460,9 Juta US\$, yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.202 orang. Sedangkan pada tahun 2009 jumlah nilai realisasi nya kembali turun menjadi 251,6 Juta US\$, meskipun nilai realisasinya turun tetapi mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 6.399 orang. Untuk tahun 2010 dan 2011 perhitungan nilai realisasi investasi PMA berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM). Jadi nilai realisasi investasi PMA tahun 2010 kembali turun yaitu hanya mencapai 82,6 Juta US\$, sedangkan untuk tahun 2011 kembali naik menjadi 212,3 Juta US\$. (BPMPD, 2012).

2.6 Analisis Daya Saing Penanama Modal Asing Berdasarkan Sektor Unggulan

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan investasi asing di Provinsi Riau, maka sektor yang merupakan bisa untuk dikembangkan adalah yang sesuai dengan sektor unggulan berdasarkan nilai LQ nya. Berdasarkan analisis LQ selama periode 2006-2011 menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi di Provinsi Riau adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sektor bangunan, sedangkan untuk sektor perdagangan nilai LQ nya = 1 terjadi dari tahun 2009, kemudian sektor jasa-jasa nilai LQ nya >1 terjadi mulai tahun 2007.

Berdasarkan tabel 2.3 diatas dimana sektor pertanian yang paling dominan di lakukan. investasinya adalah terjadi pada subsektor perkebunan, jika dilihat dari jumlah investasi PMA yang dilakukan setiap tahunnya selalu mendapat perhatian dari investor asing untuk menamamkan modalnya, tahun 2006 investasi di sektor ini mencapai 54.742 Ribu US\$, kemudian meningkat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

menjadi 72.832 Ribu US\$ pada tahun 2007, sementara untuk tahun 2008 turun menjadi 71.800 Ribu US\$. Selanjutnya kembali turun pada tahun 2009 yang hanya mencapai 6.100 Ribu US\$ meskipun turun tetapi masih menjadi perhatian para investor asing tersebut. Kembali naik pada tahun 2010 sebanyak 19.518 Ribu US\$, sedangkan tahun 2011 kembali turun menjadi 18.889 Ribu US\$. Sementara untuk subsektor lainnya tidak ada investasi yang di masuki oleh investor asing. Selanjutnya untuk sektor bangunan, yang nilai LQ hanya berada 1, subsektor yang menjadi minat investor asing tersebut adalah terjadi pada konstruksi dan bangunan serta perumahan. Selain investasi yang dilakukan pada sektor basis, sektor non basis pun mendapat perhatian dari para investor asing seperti halnya pada sektor industri pengolahan, banyak industri pengolahan yang dimasuki oleh para investor tersebut, seperti, industri kayu, industri kertas, industri makanan, industri kimia dan industri lainnya.

Tabel 2.5 Jumlah PMA sektor Pertanian (dalam Ribu US\$).

No	Tahun	Sektor Petanian
1.	2006	54.742
2.	2007	72.832
3.	2008	71.800
4.	2009	6.100
5.	2010	19.518
6.	2011	18.889

Sumber : BPMPD, 2012

2.7 Keterkaitan Infrastruktur dengan Penanaman Modal Asing

Infrastruktur adalah salah satu faktor pendukung dalam pembangunan.

Banyak daerah yang memiliki kekayaan alam yang baik tetapi belum dapat dimaksimalkan penggunaannya karena keterbatasan infrastruktur yang ada.

Infrastruktur juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan investasi. Hasil survei Bank Dunia pada tahun 2007 menyatakan bahwa iklim investasi di Indonesia tergolong buruk. Iklim yang dimaksud antara lain stabilitas ekonomi makro, kepastian hukum, sistem perpajakan, regulasi, korupsi, ketersediaan SDM yang terampil, dan ketersediaan infrastruktur (jalan, pelabuhan, telekomunikasi, dsb). Semakin banyak jalan dengan kondisi baik (daspal) akan memperlancar proses distribusi produk. Semakin lancar proses



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

distribusi maka biaya produksi akan menurun. Biaya produksi yang rendah merupakan salah satu daya tarik bagi investor. Oleh karena itu, semakin banyak jalan yang diaspal akan semakin banyak realisasi investasi yang ada. Negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama bagi perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang akan diekspor. Di negara maju, modal asing tetap dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar, dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang yang sangat memerlukan modal untuk pembangunannya, terutama jika modal dari dalam negeri tidak mencukupi. Untuk menarik masuknya investasi asing ke dalam negeri, maka diperlukan upaya, antara lain dengan proses promosi ke negara-negara maju, menciptakan iklim yang kondusif untuk penanaman modal, misalnya dengan menciptakan peraturan-peraturan yang jelas untuk kelancaran investasi, menjaga kestabilan politik dan ekonomi, serta menyediakan sarana dan infrastruktur yang mendukung. Diperlukan juga badan yang mengawasi kelancaran kegiatan penanaman modal, seperti Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang ada di Indonesia. Pelaksanaan PMA diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang (UU) No 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan diperbaharui oleh UU No 11 Tahun 1970 tentang penanaman modal asing. UU itu didukung oleh berbagai kemudahan yang dilengkapi dengan berbagai kebijakan dalam paket-paket deregulasi.

Investasi dalam perekonomian merupakan motor penggerak yang dapat memperluas kapasitas produksi dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peranan investasi di samping dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi juga sekaligus dapat menciptakan pemerataan pendapatan dan lapangan kerja. Peranan investasi dalam perekonomian yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, dan penciptaan lapangan kerja. Melalui investasi maka kegiatan ekonomi dapat berkembang dan kesejahteraan masyarakat dapat semakin meningkat. Jadi investasi merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi bagi suatu perekonomian yang sedang membangun di samping faktor pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Keterkaitan antara infrastruktur dan investasi merupakan hal yang sangat penting misalnya untuk menunjukkan faktor penentu investasi dengan indeks tertinggi adalah keberadaan infrastruktur



seperti listrik, transportasi, dan kebersihan. Faktor lain seperti ketersediaan sumberdaya manusia yang memadai, atau bahkan tingkat korupsi, memiliki angka indeks lebih rendah ketimbang keberadaan infrastruktur. Untuk itu, fokus pengeluaran pembangunan dari anggaran daerah saat ini, seharusnya pada perbaikan dan penambahan infrastruktur, demi kelancaran investasi di suatu daerah. Infrastruktur yang baik dan memadai akan mampu mendorong peningkatan investasi baik itu investasi dalam negeri bahkan terutama investasi asing, karena hal utama yang dilihat dalam para investor dalam menjalankan usahanya adalah keberadaan infrastruktur tersebut.

KESIMPULAN

Selain Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanama Modal Asing juga merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses pembangunan, hal ini dikarenakan suntikan dana yang di berikan oleh pihak asing tersebut bisa lebih besar dari yang di dikeluarkan oleh pengusaha dalam negeri.

Penanaman modal yang dilakukan oleh para investor asing di Provinsi Riau dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuatif, hal ini bisa disebabkan karena krisis keuangan global seperti yang terjadi pada tahun 2009 yang lalu sehingga para investor asing barhati-hati dalam melalukan investasi. Investasi asing di Provinsi Riau tidak hanya terjadi pada sektor basis, seperti pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan kelautan, sektor bangunan, sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, sektor jasa-jasa lainnya, tetapi juga terjadi pada sektor non basis sekalipun seperti terdapat pada sektor industri pengolahan yang banyak mendapat perhatian dari pada investor asing tersebut.

Hal yang perlu dilakukan untuk mendorong peningkatan PMA ini perlu adanya upaya dari pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur daerah serta proses perizinan dalam upaya menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di provinsi riau ini.

Upaya penarikan investasi asing ke Indonesia termasuk ke Riau perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu dilakukan penyederhaan proses pengurusan izin-izin dan adanya keterpaduan koordinasi antar departemen melalui pemotongan jalur birokrasi, serta diterapkannya insentif perpajakan yang transparan dalam bentuk tax holiday yang masih baru untuk beberapa tahun. Disamping itu investasi asing mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi tidak hanya melalui transfer teknologi dan



perbaikan pengetatan manajemen misalnya dengan pengembangan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, mendukung teknologi yang diterapkan, sehingga rencana alih teknologi dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter., Armida S. Alisjahbana, Nurry Efendi, Budiono. 2002, *Daya Saing Daerah (Konsep dan Pengukurannya di Indonesia)*, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah provinsi Riau/BPMPD, 2012
- Bank Indonesia, 2010. *Statistik Investasi Provinsi Riau*, Pekanbaru.
- Bambang Kustianto dan Istikomah (1999). "Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No. 2
- BPS, 2009. *Riau Dalam Angka 2009*, Pekanbaru.
- _____, 2010. *Riau Dalam Angka 2010*, Pekanbaru.
- _____, 2011. *Riau Dalam Angka 2011*, Pekanbaru.
- _____, 2012. *Riau Dalam Angka 2011*, Pekanbaru.
- uku Pegangan, 2007 Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah "Pengembangan Ekonomi Daerah dan Sinergi Kebijakan Investasi Pusat dan Daerah".
- uku Statistik Invesatasi Provinsi Riau, 2010. Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau
- uku Statistik Invesatasi Provinsi Riau, 2011. Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau
- uku Statistik Invesatasi Provinsi Riau, 2012. Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau
- eliarnov, 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- da Nuraini, *Analisis Daya Saing Investasi Kota Batu*, Jurnal Ekonomi.
- eddawi, Murtir, 2005. *Memacu Investasi Di Era Otonomi Daerah (Kajian Beberapa Perda Tentang Peanaman Modal)*, UII Press, Yogyakarta.
- hingan.M.L. 2004, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT.RajaGrafindo, Jakarta.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau

Karim, Adiwarman. 2010, *Ekonomi Makro Islami*, Rajawali Pers, Jakarta.
KPPOD, 2005, *Daya Saing Investasi Kabupaten/Kota Di Indonesia*.

Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.

Mankiw, N.Gregory, 2003. *Pengantar ekonomi edisi kedua jilid 2*, Erlangga Jakarta.

Mudrajat Kuncoro (1989), "*Dampak Arus Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik*". Prisma, No.9, Jakarta.

Muana, 2005. *Makro Ekonomi; Teori, Masalah, dan kebijakan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Permana, Chandra Darma, 2009. *Analisis Peranan Dan Dampak Investasi Infrastruktur Terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output*, [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Rajafizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Baduouse Media, Padang.

Sritua Arief dan Adi Sasono (1987)' "**Modal Asing, Beban Utang Luar Negeri dan Ekonomi Indonesia**", Lembaga Studi Pembangunan dan UI Press, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2005. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, RajaGrafindo Persada Jakarta.

Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta.

Warigian, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, Bumi Aksara, Jakarta

Wodaro, P. L. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.

